

[pic]

LENGGER GIYANTI
KABUPATEN WONOSOBO
1975-2002:
Dari Seni Tradisi ke Seni Wisata

Skripsi
Diajukan untuk menempuh ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:
Ifa Ira Anggraeni
NIM A2C003117

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Dalam hidup selalu ada harapan.

Sekecil apapun harapan itu, kita harus berjuang dan berusaha meraihnya.

(Anonim)

Koreksilah dirimu sendiri sebelum kamu mengoreksi orang lain.

(Anonim)

Dipersembahkan kepada:
Bapak dan Ibuku tercinta

Suamiku tercinta
Keluarga besarku tercinta
Orang-orang yang ku sayangi dan yang
menyayangiku.

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 132086663

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro
Pada hari : Rabu
Tanggal : 8 Oktober 2008

Ketua,	Anggota 1,
Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si.	Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 131458536	NIP 132086663
Anggota 2,	Anggota 3,
Drs. Indriyanto, S. H., M. Hum.	Dra. Siti Maziyah, M. Hum.
NIP 131875484	NIP 132096082

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin. Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Lengger Giyanti Kabupaten Wonosobo Tahun 1975-2002: Dari Seni Tradisi ke Seni Wisata*".

Saya mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses penelitian baik berupa bimbingan, saran, maupun kritik. Pada kesempatan ini saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, dan Dr. Dewi Yuliati, M. A. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah memberikan rekomendasi pelaksanaan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah sangat sabar, perhatian, dan pengertian terhadap penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si. selaku dosen wali yang telah memberi pengarahan dan ilmunya kepada saya. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar yang telah memberi pengarahan dan membagikan ilmunya selama saya menempuh studi di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Selama penelitian, saya mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, Kantor Kepala Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Perpustakaan Museum Ronggo Warsito Semarang, Perpustakaan Wilayah Semarang, Perpustakaan Daerah Wonosobo, Kelompok Kesenian Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, dan masyarakat Dusun Giyanti. Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati meminjamkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang memberikan segenap cinta, kasih sayang, doa, dorongan moril dan material. Terima kasih untuk warisan ilmu yang tak terkira nilainya. Bagi saya, Bapak dan Ibu adalah yang terbaik. Terima kasih untuk suamiku tercinta atas segenap kehangatan, kebersamaan, mimpi indah, cinta dan kasih sayang yang tulus pada saya. Terima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adik yang setia menemani, memberikan dukungan, dan doa untuk penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk teman-teman Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih kepada sahabatku tersayang, Etik dan Coco.

Saya mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saya menyampaikan maaf dan mengharap adanya kritik dan saran yang dapat menjadi masukan untuk memperbaiki langkah selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu

pengetahuan.

Semarang, 8 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL	i	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii	
HALAMAN PERSETUJUAN	iii	
HALAMAN PENGESAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR ISTILAH	ix	
DAFTAR GAMBAR	xix	
DAFTAR LAMPIRAN	xx	
INTISARI	xxi	
BAB I PENDAHULUAN	1	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1	
B. Ruang Lingkup	7	
C. Tinjauan Pustaka	10	
D. Pendekatan	14	
E. Metode Penelitian dan Penggunaan Sumber	20	
F. Sistematika	24	
BAB II DUSUN GIYANTI, 1975-2002: DUSUN PERTANIAN DAN SENTRA <i>LENGGER</i>	26	
A. Asal-usul Giyanti	26	
B. Giyanti sebagai Dusun Pertanian	31	
1. Kondisi Geografis	31	
2. Kondisi Perekonomian Penduduk	34	

C. Tradisi	35	
1. Adat Istiadat Masyarakat Dusun Giyanti	36	
2. <i>Sadran Sura</i> : Selamatan Masyarakat Dusun Giyanti	37	
3. Kesenian	46	
D. Dusun Giyanti sebagai Sentra <i>Lengger</i>	48	
BAB III <i>LENGGER</i> TRADISI DUSUN GIYANTI 1975-1996	55	
A. Asal Mula <i>Lengger</i> Giyanti	55	
1. Arti Kata <i>Lengger</i>	56	
2. Kemunculan <i>Lengger</i> Giyanti	63	
3. <i>Lengger Lanang</i> : <i>Lengger</i> Giyanti Sebelum 1975	66	
B. Kemunculan dan Perkembangan Kelompok Kesenian <i>Lengger</i> di Dusun Giyanti	73	
1. Kelompok Desa	73	
2. Kelompok Pribadi	77	
C. Bentuk Pertunjukan <i>Lengger</i>	81	
1. Gerak	82	
2. Irian	84	
3. Tata Rias dan Busana	85	
4. Tempat dan Waktu Pertunjukan	90	
5. Struktur Penyajian	94	
6. Perlengkapan	99	
D. Fungsi <i>Lengger</i> pada Masyarakat Dusun Giyanti	106	
1. Fungsi Seni Pertunjukan	106	
2. Fungsi <i>Lengger</i> di Dusun Giyanti	109	
a. Upacara Adat yang Menyangkut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	109	
b. Hiburan	110	
c. Tontonan	113	
d. Media Pendidikan	114	
e. Penunjang Kemeriahan Upacara-Upacara	115	
BAB IV <i>LENGGER</i> WISATA DUSUN GIYANTI 1996-2002	117	
A. Aset Wisata Dusun Giyanti: Sebuah Latar Belakang	117	
B. Proses Kreatif <i>Lengger</i> Wisata	124	
C. Bentuk Pertunjukan <i>Lengger</i> Wisata	131	
D. Respon Masyarakat	139	
E. <i>Lengger</i> Wisata sebagai Upaya Pelestarian	147	
BAB V SIMPULAN	154	
DAFTAR PUSTAKA	158	
DAFTAR INFORMAN	164	

DAFTAR ISTILAH

- Angger* : *ngger*; sebutan yang biasa dipakai oleh orang tua untuk memanggil yang lebih muda.
- Bedhaya* : tari putri istana yang ditarikan oleh sembilan penari perempuan yang hanya terdapat di Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.
- Bedhaya Semang* : *bedhaya* yang sangat sakral dari Keraton Yogyakarta.
- Bendhe* : *canang*; *gong* kecil; alat musik pukul dalam orkes *gamelan* terbuat dari perunggu, bentuknya menyerupai periuk atau belanga atau *gong* kecil yang disusun di atas tali-tali yang terentang di antara kerangka sandaran kayu.
- Binggel* : perhiasan yang digunakan di kaki penari topeng.
- Bludru* : bahan dari sutra atau sutra imitasi dengan bulu kapas pendek yang memberikan tekstur lembut.
- Bonang* : instrumen *gamelan* Jawa berupa *gong*-mangkuk berukuran sedang yang disusun dua deret horisontal pada sebuah rak dari kayu (*rancangan*).
- Bordir* : hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain.
- Bumbung* : alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup, berfungsi sebagai alat musik *gong*.
- Bundengan* : sebuah bentuk kesenian yang sudah langka dan mungkin satu-satunya di Wonosobo atau bahkan di Indonesia, alat yang digunakan adalah sebuah *koangan* (alat untuk *angon* bebek) yang terbuat dari pelepah bambu (Jawa: *clumpring*) serta ijuk dan biasa digunakan untuk menyanyi penggembala ternak angsa.
- Celana panjen* : celana sebatas lutut yang diberi hiasan *bordir*, terbuat dari *bludru* atau saten.
- Ceret* : *cerek*; tempat air minum; alat untuk memasak air.
- Dandang* : periuk besar untuk mengukus nasi, biasanya dibuat dari tembaga atau aluminium.
- Demung* : alat musik *gamelan* semacam *gambang* dari logam.
- Dhanyang* : roh pelindung atau nama lain dari *dhemit* (adalah akar kata Jawa yang berarti “roh”).
- Dhemit* : makhluk halus yang menghuni suatu tempat.
- Eling* : ingat atau waspada.
- Gambang* : instrumen perkusi yang dimainkan dengan menggunakan dua alat tabuhan.
- Gamelan* : ansambel musik Indonesia yang sebagian besar terdiri atas instrumen pukul.
- Gecul* : lucu.
- Geger* : gempar atau kacau.

<i>Gembel</i>	:	sejenis rambut yang kusut dan bergumpal-gumpal.
<i>Gendhing</i>	:	salah satu bentuk lagu dan struktur tertentu dalam <i>karawitan</i> Jawa atau dapat diartikan pula sebagai lagu dalam <i>karawitan</i> Jawa.
<i>Gincu</i>	:	pemerah bibir.
<i>Gong</i>	:	<i>canang</i> besar yang kadang-kadang dipukul sebagai tanda pembukaan upacara.
<i>Gusen</i>	:	nama bentuk mulut bagi suatu topeng yang terlihat gusi dan giginya.
<i>Intrance</i>	:	kesurupan atau keadaan tidak sadarkan diri.
<i>Jajan pasar</i>	:	makanan kecil khas pedesaan yang dijual di pasar seperti klepon, enting-enting, gula kacang, dan jenang.
<i>Jamang</i>	:	hiasan kepala yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang ditatah dan disungging serta diberi <i>payet</i> .
<i>Jangkrik genggong</i>	:	belalang yang kakinya panjang dan matanya besar.
<i>Jarit</i>	:	kain persegi panjang dengan ukuran panjang kira-kira 2 meter dan lebarnya kira-kira antara mata kaki sampai ulu hati.
<i>Jathilan</i>	:	kesenian khas Jawa Tengah berupa tarian yang penarinya menaiki kuda <i>lumping</i> , diiringi <i>gamelan</i> .
<i>Karawitan</i>	:	seni <i>gamelan</i> dan seni suara yang bertangga nada <i>slendro</i> dan <i>pelog</i> .
<i>Kaul</i>	:	niat yang diucapkan sebagai janji untuk melakukan sesuatu jika permintaannya dikabulkan.
<i>Kebo giro</i>	:	kerbau liar.
<i>Kelat bahu</i>	:	hiasan pada lengan atas yang biasanya terbuat dari kulit atau logam.
<i>Kempul</i>	:	<i>gong</i> berukuran sedang yang digantung.
<i>Kendhang</i>	:	alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya berongga dan pada salah satu lubangnya atau keduanya diberi kulit untuk dipukul dengan tangan.
<i>Kenong</i>	:	alat musik <i>gamelan</i> Jawa yang bernada tinggi dan nyaring dibuat dari perunggu, bentuknya seperti <i>gong</i> , diletakkan pada posisi telungkup pada dua utas tali yang direntangkan bersilang pada sebuah landasan.
<i>Keprak</i>	:	bunyi-bunyian pengiring gerakan dalam pertunjukan wayang yang dibuat dari keping kayu dan logam.
<i>Kethoprak</i>	:	sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita-cerita lama dengan iringan musik <i>gamelan</i> , disertai tarian dan <i>tembang</i> .
<i>Kicat</i>	:	gerak berjalan miring dengan langkah ke samping yang dilakukan penari, baik putri maupun putra.
<i>Kinayakan</i>	:	nama <i>gendhing</i> dan nama topeng untuk mengundang turunnya dewa-dewa.
<i>Kuali</i>	:	belanga (dari tanah atau dari besi) tempat memasak; tempat menggoreng yang bertelinga sebagai pegangan terbuat dari besi dan aluminium.
<i>Kuda kepang</i>	:	tarian yang dibawakan oleh tujuh orang penari dengan menaiki kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, satu penari sebagai pemimpin dan enam penari lainnya sebagai prajurit.
<i>Langgar</i>	:	tempat beribadah umat Islam di desa-desa, semacam masjid kecil.
<i>Ledhek</i>	:	penari perempuan dalam pertunjukan <i>tayub</i> yang kadang-kadang menjajakan tari dan nyanyiannya kepada masyarakat yang memerlukan.

<i>Leng</i>	:	lubang.
<i>Lengger</i>	:	tarian rakyat sejenis <i>tayuban</i> . Berasal dari kata “ <i>le</i> ” yang artinya panggilan untuk anak laki-laki dan “ <i>ger</i> ” yang membuat <i>geger</i> atau ramai.
<i>Locality</i>	:	suatu tempat.
<i>Manggung</i>	:	mengadakan pementasan atau pertunjukan <i>lengger</i> .
<i>Mbarang</i>	:	menyanyikan lagu tertentu kepada orang-orang dengan imbalan uang.
<i>Megar</i>	:	mekar.
<i>Melik-melik</i>	:	orang yang mencari barang-barang yang tidak terpakai di sungai.
<i>Mingkup</i>	:	merapat.
<i>Mungkuri</i>	:	membelakangi.
<i>Ngenggar-enggar</i>	:	menghibur hati.
<i>Ngigel</i>	:	menari.
<i>Nguri-uri</i>	:	melestarikan.
<i>Nyuket Nyulam</i>	:	sejenis <i>tembang</i> dalam pertunjukan <i>lengger</i> yang berisi doa permintaan.
<i>Payet</i>	:	hiasan berkilap berbentuk bulat kecil yang dilekatkan pada baju, sepatu, topi, dan sebagainya.
<i>Pedhalangan</i>	:	segala sesuatu yang berhubungan dengan penuturan cerita dan pertunjukan wayang; pengetahuan atau seni <i>dhalang</i> .
<i>Pelog</i>	:	jenis tangga nada dalam <i>karawitan</i> Jawa, Sunda, dan Bali yang memberi kesan tenang dan luhur (tiap oktaf terdiri atas 5, 6, atau 7 nada yang jaraknya tidak sama).
<i>Pengrawit</i>	:	para pemegang alat musik <i>gamelan</i> .
<i>Pepundhen</i>	:	tempat terdapatnya makam dari orang-orang yang dianggap sebagai <i>cikal bakal</i> masyarakat desa; tempat-tempat keramat; sesuatu yang sangat dihormati.
<i>Performing art</i>	:	seni tontonan atau seni pertunjukan.
<i>Pseudo-traditional art</i>	:	kesenian yang bentuknya masih tetap mengacu pada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis dan simbolis dihilangkan atau dibuat semu saja.
<i>Pupur</i>	:	bedak.
<i>Ronggeng</i>	:	tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan <i>selendhang</i> atau <i>sampur</i> yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari.
<i>Ruwatan</i>	:	upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.
<i>Sabuk</i>	:	ikat pinggang yang digunakan oleh penari.
<i>Sampur</i>	:	<i>selendhang</i> panjang yang merupakan bagian busana pada tari Jawa.
<i>Saron demung</i>	:	<i>saron</i> yang berbilah besar dan bernada rendah.
<i>Saron peking</i>	:	<i>saron</i> yang berbilah kecil dan bernada tinggi.
<i>Saron</i>	:	alat musik <i>gamelan</i> yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas tempat kayu berongga, jumlah bilahnya tujuh buah.
<i>Selendhang</i>	:	kain persegi panjang yang dipakai di pundak dengan cara dikalungkan di leher.
<i>Semprong</i>	:	salung api atau asap; alat peniup api.

Sesepuh	:	orang yang sudah tua.
Sindhèn	:	vokalis wanita atau orang yang menyanyikan <i>tembang</i> atau <i>parikan</i> .
Slendro	:	laras <i>gamelan</i> yang dalam satu oktaf terdiri atas beberapa nada dengan jarak antara (swantara) yang sama seperti 1-2-3-5-6-1.
Srisig	:	berjalan dengan langkah kecil-kecil dan posisi kaki jinjit (seperti berlari) maju mundur atau melingkar sesuai dengan arah yang dituju.
Sumping	:	hiasan yang digunakan di telinga.
Tampah	:	perabot rumah tangga terbuat dari anyaman bambu, biasanya berbentuk bulat untuk membersihkan beras.
Tayub	:	tari keakraban masyarakat petani.
Telembuk	:	pekerja seks komersial.
Tembang	:	nyanyian; syair yang diberi lagu.
Topeng	:	penutup muka dari kayu, kertas, yang menyerupai orang.
Tourist art	:	seni pertunjukan yang dikemas khusus untuk memenuhi selera wisatawan.
Trafesti	:	seorang laki-laki yang berdandan seperti wanita dan menarikan tarian wanita.
Tuah	:	sakti, keramat, berkat (pengaruh) yang mendatangkan keuntungan, kebahagiaan, dan keselamatan.
Tukon pasar	:	barang-barang yang dibeli di pasar.
Wanti-wanti	:	mengingatkan.
Wedang jembawuk	:	minuman kopi yang dicampur santan dan gula.

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
1. Ziarah ke makam leluhur Dusun Giyanti	39	
2. Arak-arakan penari <i>kuda kepeng</i> pada saat <i>Sadran Sura</i>		40
3. Masyarakat Dusun Giyanti dan patung Adipati Mertoloyo		41
4. <i>Tenong</i> pada acara <i>Sadran Sura</i>	43	
5. Penari memakai <i>badhong</i>	71	
6. Penari <i>lengger</i> menari berpasangan	90	
7. Berbagai macam topeng penari <i>lengger</i>	105	
8. Seorang anak yang berambut <i>gembel</i>	112	
9. Penari topeng <i>Rangu-rangu</i> sedang <i>in trance</i>	133	
10. Penari topeng <i>Gecul</i> menari dengan wisatawan mancanegara		135
11. Penari <i>lengger</i> menggunakan kostum lengkap	137	
12. <i>Welcome dance</i> pada peresmian <i>Sasana Kridha Budhaya Kertajanti</i>		149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. <i>Sarasilah Plobangan, Mangunreja Janti lsp, ngengrenganipun para pinisepuh Sinengkalan 1941</i>	167
2. Peta Desa Kadipaten	183

INTISARI

Penelitian ini merupakan kajian terhadap pertunjukan *lengger* sebagai kesenian rakyat di Dusun Giyanti pada periode 1975-2002, yang berkembang menjadi seni pertunjukan wisata. *Lengger* masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisional yang khas. Asal usul, fungsi, struktur, dan perkembangan *lengger* Giyanti dari seni tradisi menjadi seni pertunjukan wisata merupakan sisi yang menarik bagi penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan tersebut, yaitu bagaimana perkembangan pertunjukan *lengger* dari seni tradisi ke seni wisata di Dusun Giyanti. Untuk mengungkapnya digunakan pendekatan sosiologi seni, dengan menggunakan metode sejarah.

Metode sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik ekstern dan intern atau penilaian sumber, interpretasi fakta, dan penulisan. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, kemudian menilainya secara kritis dan untuk selanjutnya menyajikannya dalam suatu sintesis dari hasil-hasilnya yang biasanya dalam bentuk tulisan.

Tidak ditemukan bukti sejarah yang dapat dijadikan sebagai acuan asal-usul *lengger* di Dusun Giyanti. Mulanya pertunjukan *lengger* di Dusun Giyanti menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan, menari, dan menyanyi diiringi *angklung*, *kempul*, *gong*, dan *kendhang batangan*. Pada tahun 1975 terdapat perubahan penari *lengger* yang diperankan laki-laki kemudian diganti penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya dalam masyarakat. *Lengger* dapat diberi pengertian sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan. Akan tetapi, pada umumnya istilah *lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari *lengger* selalu menari

berpasangan dengan penari topeng. Keberadaan kesenian *lengger* tersebut memunculkan adanya kelompok kesenian *lengger* di Dusun Giyanti, yaitu Tunas Budaya dan Rukun Putri Budaya. *Lengger* Giyanti digunakan masyarakat untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, nadar, hari-hari besar agama Islam, dan lain-lain. Fungsi *lengger* Giyanti adalah sebagai upacara adat yang menyangkut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hiburan, tontonan, media pendidikan, dan penunjang kemeriahan upacara-upacara. Akibat seringnya pertunjukan *lengger* dipentaskan dalam berbagai acara, maka fungsinya bergeser dari tuntunan menjadi tontonan.

Potensi alam dan budaya Giyanti merupakan salah satu faktor kesenian *lengger* menjadi aset wisata Dusun Giyanti. Dalam hal ini, proses kreatif seniman Giyanti memiliki peran besar dalam memunculkan kesenian *lengger* sebagai seni wisata. Hal tersebut memberikan perubahan terhadap bentuk penyajian pertunjukan *lengger* sebagai seni wisata. Perkembangan *lengger* wisata ini ternyata memunculkan berbagai respon masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari seringnya *tanggapan lengger* sebagai wisata. Oleh karena itu, *lengger* wisata menjadi salah satu upaya pelestarian seni tradisional *lengger* yang hampir punah.